

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mendampingi dan didampingi selama hidupnya (Hardianti & Nurwati, 2020). Manusia pun memiliki perasaan untuk ingin dicintai oleh orang lain sehingga mereka pun akan menjalin hubungan dengan orang yang dicintainya (Ilmi & Mukhoyyaroh, 2018). Pada masa *emerging adulthood*, individu akan mencari cara untuk mendapatkan pendamping hidup karena individu memasuki tahapan untuk memiliki hubungan hangat, baik dengan pasangan maupun orang terdekatnya, dan mengembangkan hubungan intim dengan lawan jenis, salah satu caranya adalah dengan berpacaran (Chrisnatalia & Ramdhan, 2022; Pratiwi & P, 2020; Shulman & Connolly, 2013). Sari (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa individu di tahap *emerging adulthood* sedang merasakan kecemasan karena memasuki tahap kehidupan baru, khususnya dalam hubungan percintaan. Masa *emerging adulthood* dianggap sebagai tahap kehidupan baru antara masa remaja dan masa dewasa yang stabil (Matud *et al.*, 2023). Fredella & Sosialita (2023) menambahkan bahwa individu pada masa *emerging adulthood* sedang mengeksplorasi diri dalam sisi cinta dan pekerjaan tanpa bantuan keluarga yang akhirnya mendukung hubungan romantis dengan lawan jenis.

Dalam berpacaran, individu akan memberikan pengaruh timbal balik dengan pasangannya (Maria & Sakti, 2021). Dari sisi positif, dengan berpacaran, individu akan mendapatkan intimasi dari pasangannya, meningkatkan kesejahteraan subjektif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan kebahagiaan pada dewasa awal (Indrawati *et al.*, 2018; Xia *et al.*, 2018). Selain itu, individu yang berhasil dalam membangun dan memelihara hubungan intim yang positif cenderung puas dengan kehidupannya saat ini dan selanjutnya (Adamczyk & Segrin, 2016). Namun, pengaruh timbal balik tersebut tidak selamanya memberikan pengaruh yang baik. Terdapat satu fenomena yang

sering kali terjadi dan tidak bisa dipisahkan dari pacaran, yaitu kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pasangannya (Fristian *et al.*, 2022). Kekerasan yang terjadi bisa melalui berbagai bentuk, seperti fisik, psikologis, seksual, ekonomi, dan pembatasan (Rini, 2022). Straus (2010) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan dalam melakukan kekerasan yang sebanding. Namun, data Simfoni-PPA menunjukkan bahwa perempuan memiliki angka lebih tinggi menjadi korban. Berdasarkan laporan yang tercatat dalam Simfoni-PPA, per bulan Desember 2023, sudah tercatat sebanyak 29.833 kasus kekerasan yang dilaporkan di Indonesia dan 18,33%-nya adalah dalam hubungan pacar atau sebanyak 1 dari 5 kasus kekerasan yang dilaporkan adalah kasus kekerasan dalam pacaran. OpenData Jabar menunjukkan tercatat sebanyak 2.045 jumlah korban kekerasan yang melapor. Dalam kasus kekerasan terdapat istilah *iceberg of violence*, yaitu angka kasus yang dilaporkan hanyalah sebagian kecil dari banyak kasus yang terjadi sebenarnya (Putri & Suyanto, 2021). Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti korban yang tidak berani untuk melaporkan pada pihak yang berwajib, pelaku yang tidak menyadari bahwa dirinya melakukan kekerasan, pelaku yang menyalahkan korban, dan pelaku yang memanipulasi korban akan tindakannya yang sebenarnya adalah hal yang normal (Priya & Chaturvedi, 2019; Rakovec-Felser, 2014). Selain itu, faktor budaya yang menempatkan perempuan lebih rendah dan lemah dibandingkan dengan laki-laki (Baindowi, 2021).

Jawa Barat didominasi oleh etnis Sunda. Masyarakat Sunda masih memeluk budaya yang menempatkan laki-laki di atas perempuan (Zulaikha & Purwaningsih, 2019). Pandangan perempuan ideal di kalangan masyarakat Sunda tidak terpisahkan dari laki-laki yang menginginkan perempuan yang menurut terhadap perintah (Yulianingsih, 2022). Selain itu, budaya Sunda pun memiliki peribahasa yang menunjukkan bahwa tugas perempuan hanya untuk memenuhi keinginan laki-laki, seperti "*sapi nurut ka banteng*" yang berarti perempuan harus patuh pada laki-laki dan "*awewe mah dulang tinande*" yang berarti tugas perempuan adalah mengurus laki-laki (Zulaikha & Purwaningsih, 2019). Yulianingsih (2022) menyebutkan

bahwa faktor budaya “*wirang*” dan “*embung pipilueun*” pun menyebabkan korban menutupi kekerasan yang dialaminya terhadap lingkungannya karena menganggap apa yang terjadi pada dirinya adalah aib yang akan memperlakukan keluarga dan orang yang melihat kekerasan di lingkungannya hanya akan membiarkan karena tidak ingin ikut campur dalam masalah orang lain.

Budaya “*wirang*” sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moore *et al.* (2015) dan Shen (2011) bahwa korban akan tetap berada dalam hubungan tidak sehat karena keengganan untuk mencari pertolongan dan memberitahu lingkungannya mengenai kekerasan yang terjadi karena merasa malu dan takut akan penilaian negatif. Pratiwi & Septi (2020) menambahkan masyarakat masih kurang terbuka mengenai kekerasan dalam pacaran dan memilih untuk diam agar tidak dinilai mencampuri urusan orang lain. Selain itu, toleransi akan kekerasan pun menjadi faktor penyebab korban sulit untuk keluar dari hubungan karena dapat mempengaruhi korban untuk mencari bantuan profesional (Li, Sun, & Button, 2017). Qonitah *et al.* (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat *tolerance of abuse* yang tinggi akan merasa tersudutkan, menurunkan rasa percaya diri, dan sulit untuk mempercayai orang lain. Selain itu, korban pun dapat mengalami penderitaan baik secara mental maupun fisik (Castillo-Gonzales & Andrade, 2024). Generasi muda menganggap tindakan kekerasan sebagai bahan bercandaan berupa bentuk kasih sayang yang sebenarnya menunjukkan tingginya toleransi korban terhadap kekerasan (Gracia-Diaz *et al.*, 2017). Perempuan yang menjadi korban cenderung mentoleransi kekerasan karena lingkungan sosialnya yang serta merta mentoleransi kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki (Gracia-Diaz *et al.*, 2017), sedangkan laki-laki yang menjadi korban kekerasan harus menghadapi stigma sosial yang akhirnya membuat toleransi terhadap kekerasan semakin tinggi (Arnocky & Vaillancourt, 2014).

Dalam penelitiannya di Spanyol, Gracia-Diaz *et al.* (2017) menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat toleransi terhadap kekerasan seksual pada laki-laki dan perempuan. Perempuan memandang kekerasan seksual sebagai masalah yang serius, sedangkan laki-laki menganggapnya sebagai masalah kecil. Gracia-Diaz *et al.* (2017) juga menemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan lebih

mentoleransi kekerasan emosional dan kekerasan instrumental. Toleransi terhadap kekerasan dapat terjadi karena korban merasa kenal dekat dengan pasangannya dan merasa pantas mendapatkan perilaku kekerasan karena menganggap sebagai salah satu bukti cinta (Pratiwi & Septi, 2020). Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa laki-laki memiliki toleransi sebagai pelaku kekerasan yang tinggi (Jesmin, 2015). Pratiwi & Septi (2020) menambahkan bahwa korban yang menganggap kekerasan sebagai bukti cinta, memiliki tingkat toleransi terhadap kekerasan yang lebih tinggi. Menganggap kekerasan sebagai bentuk cinta dapat disebabkan oleh *romantic belief* (Cava *et al.*, 2023).

Romantic belief adalah kepercayaan akan bagaimana seharusnya hubungan romantis berjalan, termasuk mempercayai bahwa hubungan romantis harus selalu bahagia, melihat kecemburuan sebagai tanda kasih sayang, menganggap cinta sebagai penderitaan, dan berpikir semua orang memiliki satu cinta sejati (Driesmans *et al.*, 2016; Cava *et al.*, 2023). Pandangan terhadap hubungan romantis yang ideal telah tumbuh sejak kanak-kanak yang diakibatkan oleh paparan film, lagu, *reality tv shows*, dan sosial media (Driesmans *et al.*, 2016). Salah satu contohnya adalah film-film produksi *Disney* yang umumnya menunjukkan “*happily ever after*” dalam setiap ceritanya (Hefner *et al.*, 2017). Hal tersebut dapat membuat penikmat film tersebut mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dan menggunakan nilai-nilai yang diberikan dalam cerita tersebut untuk diaplikasikan dalam hubungan romantis (Cava *et al.*, 2023; Hefner *et al.*, 2017).

Dengan adanya pandangan ideal akan hubungan romantis, individu akan menilai bahwa pasangannya yang mengontrol dan cemburu adalah tindakan yang normal dalam mengekspresikan rasa cintanya, serta memberikan toleransi ketika pasangannya melakukan tindakan kekerasan karena percaya bahwa pasangannya adalah cinta sejatinya (Cava *et al.*, 2023). Caro-Gracia & Monreal-Gimeno (dalam Jimenez-Picon *et al.*, 2023) mengatakan dengan individu menerima model cinta romantis yang ideal atau mitos romantis dapat menghalangi tumbuhnya hubungan yang sehat, menumbuhkan risiko dalam menjalani hubungan romantis yang ia anggap ideal yang dapat menyebabkan menerima, normalisasi, atau mentoleransi tindakan kekerasan. Syafrina, Permatasari, & Dara (2016), dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa seseorang dengan *romantic belief* cenderung akan bertahan dalam hubungan romantis yang tidak sehat dan memiliki tingkat kepuasan hubungan yang rendah karena mengabaikan perilaku buruk pasangan dengan alasan romantis. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, rasa percaya akan mitos romantis dapat menurunkan kesadaran akan perilaku kekerasan pada korban yang menimbulkan toleransi terhadap kekerasan dalam pacaran (Ruiz-Palomino *et al.*, 2021; Sanchez-Hernandez *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian Cava *et al.* (2023) ditemukan adanya hubungan positif antara *romantic belief* dan *tolerance of abuse*.

Selain *romantic belief*, toleransi terhadap perilaku kekerasan juga dapat diakibatkan oleh *emotional dependency* pada korban. *Emotional dependency* adalah kebutuhan afektif ekstrim yang dirasakan seseorang terhadap pasangannya selama menjalin hubungan yang menyebabkan munculnya rasa takut akan perpisahan (Estevez *et al.*, 2018). Rasa takut akan perpisahan ini membuat mereka tetap bertahan dalam hubungan meskipun hal tersebut menyebabkan dirinya tidak nyaman (Estevez *et al.*, 2018). Seseorang dengan *emotional dependency* memprioritaskan hubungan yang mereka miliki dibandingkan kehidupannya bagaimana pun kualitas hubungan tersebut (Arbinaga *et al.*, 2021). Valor-Segura *et al.* (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kesetiaan dengan ketergantungan yang tinggi pada wanita yang menyebabkan meningkatnya toleransi terhadap kekerasan dari pasangannya dan menyebabkan dirinya sulit untuk mengakhiri hubungan tersebut. Arbinaga *et al.* (2021) menyebutkan bahwa individu dengan *emotional dependency* tinggi dapat meningkatkan toleransi terhadap kekerasan yang ia terima.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sudah ditemukan hubungan positif antara *romantic belief* dan *tolerance of abuse* (Cava *et al.*, 2023; Ruiz-Palomino *et al.*, 2021; Sanchez-Hernandez *et al.*, 2020; Syafrina, Permatasari, & Dara, 2016), hubungan positif antara *emotional dependency* dan *tolerance of abuse* (Arbinaga *et al.*, 2021; Estevez *et al.*, 2018; Valor-Segura *et al.*, 2014) dan hubungan positif antara *romantic belief* dan *emotional dependency* (Nabilah, Putri, & Septila, 2023) sehingga dapat diketahui bahwa *romantic belief* dan *emotional dependency* memiliki hubungan positif dengan *tolerance of abuse*. Selain itu, kekerasan dalam

pacaran umumnya terjadi pada individu berusia 18–25 tahun, yang menurut Arnett (2000) sudah termasuk ke tahap dewasa awal. Sari (2018) pun menyebutkan bahwa individu di tahap *emerging adulthood* sedang merasakan kecemasan karena memasuki tahap kehidupan baru dan sedang mencari identitasnya, khususnya dalam hubungan percintaan. Peneliti memilih Jawa Barat sebagai populasi karena ditemukan bahwa kekerasan dalam pacaran di Jawa Barat yang terus meningkat. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh *romantic belief* dan *emotional dependency* terhadap *tolerance of abuse* pada korban kekerasan dalam pacaran.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Terdapat pertanyaan penelitian untuk mendukung penelitian ini, yaitu apakah terdapat pengaruh *romantic belief* dan *emotional dependency* terhadap *tolerance of abuse* pada korban kekerasan dalam pacaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh *romantic belief* dan *emotional dependency* terhadap *tolerance of abuse* pada korban kekerasan dalam pacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi pembaca terkait bidang keilmuan psikologi, khususnya terkait *tolerance of abuse* pada korban kekerasan dalam pacaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum mengenai faktor yang menyebabkan korban kekerasan dalam pacaran sulit untuk keluar dari lingkaran setan.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan yang digunakan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, yaitu terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**, yaitu terdiri atas uraian mengenai kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel *romantic belief*, *emotional dependency*, dan *tolerance of abuse* pada korban kekerasan dalam berpacaran, serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
3. **BAB III METODE PENELITIAN**, yaitu terdiri atas uraian mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.
4. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**, yaitu terdiri atas hasil pengolahan dan analisis data penelitian. Selain itu, bagian ini juga berisi pembahasan dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.
5. **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**, yaitu peneliti memaparkan kesimpulan dari permasalahan selama penelitian. Selain itu, bagian ini juga berisikan implikasi serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang muncul dari penelitian ini.